

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Semua perusahaan diharuskan untuk mengajukan laporan keuangan sebagai alat untuk memberikan informasi yang transparan dan akurat mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada berbagai pemangku kepentingan, dan setiap perusahaan ingin menggambarkan kesehatan perusahaan dengan menerbitkan laporan keuangan yang baik. Laporan keuangan yang baik akan memberikan investor lebih yakin saat memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Laporan keuangan harus berisi informasi yang benar dan dapat diverifikasi. Namun, untuk menarik investor, laporan keuangan cenderung dimanipulasi agar perusahaan terlihat lebih menguntungkan. Kecurangan ini terjadi ketika perusahaan secara sengaja menyajikan laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya dengan tujuan menipu pengguna laporan tersebut.

Manipulasi laporan keuangan merupakan salah satu bentuk penipuan, menurut survei tahun 2022 *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), penipuan merupakan tindakan melanggar Undang-Undang dan membuat pernyataan dengan pengetahuan penuh dan maksud tertentu yang tidak etis yang dilakukan oleh pihak internal secara langsung atau tidak langsung untuk memajukan kepentingan pribadi atau kolektif (seperti membuat pernyataan palsu kepada pihak lain) yang dapat menimbulkan kerugian bagi pihak lain. *Financial statement fraud* merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dunia bisnis, khususnya dalam sektor manufaktur.

Tindakan ini sering kali dilakukan oleh manajemen dengan motivasi untuk mencapai target kinerja tertentu, mempertahankan harga saham, atau mendapatkan insentif berbasis kinerja. Fenomena ini memiliki dampak yang merusak, tidak hanya terhadap perusahaan yang terlibat tetapi juga terhadap perekonomian secara keseluruhan. Kasus-kasus *financial statement fraud* yang terkenal, seperti skandal Enron dan WorldCom pada awal abad ke-2 telah menunjukkan bagaimana kecurangan laporan keuangan dapat menyebabkan kerugian miliaran dolar, hilangnya pekerjaan, dan runtuhnya kepercayaan publik terhadap pasar modal. Enron bangkrut karena manajemennya mencoba memalsukan laporan keuangan. Hal yang sama berlaku untuk WorldCom, yang terlibat dalam skandal akuntansi yang melibatkan peningkatan laba dan praktik tidak etis berupa pemberian pinjaman besar kepada CEO untuk mendukung perusahaan swasta.

Kecurangan ini umumnya terjadi ketika suatu perusahaan menyatakan angka yang lebih tinggi daripada yang sebenarnya untuk aset atau pendapatan, atau lebih rendah dari yang sebenarnya untuk kewajiban dan biaya. Para pemegang saham, karyawan, dan investor seringkali tidak menyadari sepenuhnya ketidakjelasan tentang nilai aset dan kewajiban jika terjadi kecurangan. Sehingga masalah dalam tindakan kecurangan penyajian laporan keuangan ini mungkin akan terus berlanjut karena adanya potensi pengulangan yang akan dilakukan oleh suatu perusahaan kedepannya. Di Indonesia, kasus yang menimpa perusahaan manufaktur subsektor food and beverages yakni PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Perusahaan tersebut diketahui telah melakukan penggelembungan aset sebesar 4 triliun di laporan keuangan perusahaannya. Selain temuan

penggelembungan aset sebesar 4 triliun tersebut ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai 662 miliar dan penggelembungan lain-lainnya senilai 329 miliar. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk mengerek harga saham perseroan.

*Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, merilis *Asia-Pacific Occupational Fraud 2022*, dalam *Report to the Nations*, menempatkan Indonesia sebagai negara dengan tingkat kecurangan (kecurangan/korupsi) tertinggi di Asia-Pasifik pada tahun 2022. Di Indonesia tercatat 23 kasus kecurangan selama tahun 2022. Korupsi menyumbang 64% dari semua *fraud* di Indonesia, diikuti oleh penyalahgunaan aktiva/kekayaan negara dan perusahaan (29,9%), dan *fraud* laporan keuangan (6,7%). Menurut Badan Pengawas Keuangan (BPK), PT Asabri terlibat dalam skandal penipuan besar-besaran yang menyebabkan kerugian negara sebesar Rp 22,78 triliun, sedangkan PT Jiwasraya sebesar Rp 16,81 triliun.

Menurut temuan dari *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* Global yang diterbitkan dalam "*Report to the Nations*" tahun 2024, setiap tahun, rata-rata 5% dari pendapatan organisasi hilang karena penipuan selama periode tahun tersebut. Total kerugian dari 4.444 kasus penipuan yang disurvei adalah \$3,1 miliar, dengan kerugian rata-rata per kasus sebesar \$1,7 juta. Menurut hasil Survei Global ACFE 2024, kecurangan bentuk penyalahgunaan aset dan korupsi adalah dua jenis penipuan yang paling umum. Meskipun kasus penipuan dalam kecurangan laporan keuangan merupakan kasus yang paling jarang terjadi di kategori, namun kasus ini tetap menyebabkan kerugian paling besar jika dibandingkan dengan kasus penggelapan aset dan korupsi. Hal ini menjelaskan bahwa informasi yang

menyesatkan dalam laporan keuangan dapat sangat merugikan pengambilan keputusan para pengguna laporan keuangan.

Indonesia tidak boleh membiarkan situasi bertambah buruk dengan berbagai penipuan yang merusak kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan di berbagai sektor. Peningkatan tata kelola yang baik melalui *good corporate governance* (GCG) merupakan budaya perusahaan yang perlu diperbaiki dan dikembangkan untuk upaya pencegahan fraud. Rekomendasi ACFE untuk pengendalian antifraud mencakup audit eksternal atas pengendalian internal dalam pelaporan keuangan, penilaian risiko kecurangan formal, dan tinjauan manajemen melalui pelatihan untuk karyawan berupa rangkaian untuk mengurangi aktivitas *fraud*. Tata kelola perusahaan yang baik perlu dipahami secara menyeluruh. Dalam pelaksanaan suatu organisasi, penting untuk menciptakan keseimbangan antara organisasi, individu, dan lingkungan, ketiga elemen ini dapat memastikan tercapainya tujuan yang diinginkan.

*Good corporate governance* menerapkan prinsip-prinsip transparansi, tanggung jawab, kejelasan, independensi, dan keadilan. Transparansi menekankan betapa pentingnya memberikan informasi yang tepat dan akurat secara tepat waktu, serta dalam proses pengambilan keputusan institusi. Tanggung jawab berkaitan dengan penetapan peran dan pelaksanaan kewajiban di dalam perusahaan, agar manajemen dapat berjalan dengan efektif. Pertanggungjawaban mengharuskan perusahaan untuk mengelola operasionalnya sesuai dengan prinsip-prinsip korporasi yang baik serta mematuhi hukum yang berlaku. Independensi menuntut pengelolaan perusahaan dilakukan secara profesional, tanpa adanya benturan

kepentingan atau tekanan dari pihak manapun. Terakhir, Kewajaran memastikan bahwa setiap pemegang saham mendapat perlakuan yang adil dan setara, sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati dan peraturan yang ada. (Herawaty & Hernando, 2020; Kurniawan & Izzaty, 2019; Sofia, 2016).

Mekanisme pendeteksian kecurangan di dalam perusahaan merupakan bagian dari sistem pengendalian yang sejalan dengan praktik tata kelola yang baik. GCG harus dipahami secara holistik, sehingga dalam pelaksanaan organisasi, tercipta keseimbangan antara organisasi, individu, dan lingkungan. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, di mana kepentingan bisnis dapat berjalan seiring dengan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan.

Kecurangan sangat dipengaruhi oleh moral individu, serta etika dan budaya yang ada dalam organisasi. Selanjutnya, *corporate social responsibility* sering kali masih dianggap sebagai kewajiban semata dan alat untuk membangun citra perusahaan. Tanggung jawab sosial perusahaan adalah bentuk komitmen yang diambil oleh perusahaan kepada konsumen, staf, pemilik saham, masyarakat sekitar, dan juga alam. Usaha ini dilakukan dalam semua aspek kegiatan perusahaan untuk menghasilkan pengaruh yang baik. CSR bukan sekadar kewajiban etis perusahaan kepada publik, tetapi juga merupakan elemen penting dalam pengelolaan risiko yang dapat memengaruhi reputasi serta kelangsungan hidup perusahaan (Andayani & Wuryantoro, 2023)

Pelaksanaan CSR yang efektif dapat memperkuat hubungan perusahaan dengan berbagai pihak yang berkepentingan, seperti masyarakat, pemerintah, dan para investor. Perusahaan yang tidak menunjukkan keterbukaan dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya sering kali dianggap kurang peka terhadap prinsip etika dan tanggung jawab sosial. Sikap ini dapat mempengaruhi pandangan masyarakat dan meningkatkan risiko munculnya tindakan tidak etis dalam penyusunan laporan keuangan. Upaya pencegahan sangat penting untuk menghindari kemungkinan laporan keuangan yang menyesatkan.

Meskipun banyak perusahaan yang mengklaim melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik, kenyataannya tidak semua dari mereka melakukannya dengan tulus. Dalam beberapa kasus, CSR malah dijadikan sebagai alat untuk menutupi praktik-praktik tidak etis, termasuk kecurangan dalam laporan keuangan, manajer menjadikan peluang untuk dapat menyalahgunakan CSR untuk mengelola citra perusahaan dan menutupi tindakan manipulatif, termasuk laporan keuangan.

CSR dapat memperburuk masalah dengan memungkinkan manajer untuk menyembunyikan kecurangan di balik citra sosial yang positif. Masalah ini menjadikan masyarakat menjadi skeptis terhadap niat baik perusahaan, bahkan terhadap perusahaan yang benar-benar tulus dalam menjalankan tanggung jawab sosial mereka. Oleh karena itu, transparansi dan akuntabilitas menjadi elemen yang sangat penting untuk memastikan bahwa perusahaan yang mengklaim melaksanakan CSR benar-benar menjalankan inisiatif tersebut dengan integritas.

Selain penerapan tata kelola perusahaan yang baik dan tanggung jawab sosial perusahaan, keberadaan stabilitas keuangan mendukung pertumbuhan

ekonomi, dan mengelola risiko secara efektif. Stabilitas keuangan mencerminkan sejauh mana kondisi keuangan suatu perusahaan berada dalam keadaan stabil. Manajemen perusahaan senantiasa berupaya untuk menjaga agar stabilitas keuangan tetap berada dalam keadaan baik dengan berbagai metode dan strategi yang diterapkan. Stabilitas keuangan yang baik cenderung memiliki kontrol internal yang lebih kuat dan budaya etika yang lebih baik.

Ketika suatu perusahaan berada dalam posisi keuangan yang baik, pihak manajemen biasanya lebih mengutamakan pengambilan keputusan yang etis dan berkelanjutan. Hal ini terjadi karena mereka tidak merasakan tekanan untuk mengejar hasil jangka pendek. Sebaliknya, perusahaan yang berada dalam situasi finansial yang menekan, seperti penurunan pendapatan atau ketidakpastian ekonomi, menjadi lebih rentan terhadap praktik kecurangan. Dalam kondisi ini, manajemen mungkin merasa terpaksa untuk melakukan tindakan kecurangan demi menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Saat stabilitas keuangan terganggu, kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan menjadi menurun, dan hal ini dapat memperburuk keadaan ekonomi secara keseluruhan. Kualitas pengawasan dan audit menjadi penguat dalam menjaga stabilitas keuangan serta mencegah terjadinya kecurangan. Audit yang dilakukan secara efektif mampu mendeteksi dan mencegah aksi curang, terutama di perusahaan-perusahaan yang memiliki kesehatan keuangan yang baik. Pada saat kondisi keuangan tetap terjaga, kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan pun meningkat. Hal ini akan mendorong peningkatan investasi dan konsumsi.

Untuk mengurangi kemungkinan penggunaan laporan keuangan yang tidak sah, penelitian ini bertujuan untuk mengklarifikasi serta memberikan ringkasan mengenai peran tata kelola yang baik, tanggung jawab sosial perusahaan dan stabilitas keuangan dalam mengidentifikasi aktivitas kecurangan. Sebagaimana pengembangan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ndruru dan Hutapea (2022) yang menggunakan perbandingan Beneish M-Score sebagai alat ukur dalam mengukur *financial statement fraud*. Sementara pada riset kali ini menggunakan Dechow F-score sebagai saran dalam penelitian terdahulu untuk penelitian selanjutnya. Sejalan dengan penelitian oleh Kuntadi dan Putri (2023) yang menggunakan variabel *corporate governance*, *ineffective monitoring*, dan *financial stability* sebagai variabel bebas, yang dimana pada penelitian kali ini mengubah variabel *ineffective monitoring* menjadi *corporate social resbonbility*. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas terkait dengan kecurangan laporan keuangan, peneliti tertarik untuk meneliti penelitian yang berjudul **“Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, dan Financial Stability Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2021-2023”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan dari latar belakang yang sudah dijabarkan diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Kasus manipulasi laporan keuangan tergolong yang paling jarang terjadi namun memiliki dampak yang paling besar dibandingkan dengan kasus penggelapan aset dan korupsi.

2. Penegakan hukum yang lemah terhadap pelaku kecurangan dapat menyebabkan kurangnya efek jera, sehingga kecurangan terus berlanjut.
3. Kurangnya pemahaman dan penerapan dalam prinsip tata kelola perusahaan secara optimal dapat menyebabkan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.
4. Diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran etika di kalangan manajemen dan karyawan sebagai langkah untuk mengurangi tindakan kecurangan laporan keuangan.
5. Tekanan finansial sering kali mendorong manajemen untuk mengambil tindakan kecurangan guna menjaga kelangsungan perusahaan.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar cakupan masalah yang diteliti terfokus dan tidak menyimpang dari topik penelitian, maka pembatasan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perusahaan yang akan diteliti dalam riset ini berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2021-2023.
2. Variabel yang akan diteliti berupa *good corporate governance* yang diproksikan (frekuensi rapat komite audit, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial), *corporate social responsibility*, dan *financial stability* terhadap *financial statement fraud*.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *good corporate governance* (diproksikan dengan frekuensi rapat komite audit) mempengaruhi *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
2. Apakah *good corporate governance* (diproksikan dengan ukuran dewan komisaris) mempengaruhi *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
3. Apakah *good corporate governance* (diproksikan dengan kepemilikan manajerial) mempengaruhi *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
4. Apakah *corporate social responsibility* mempengaruhi *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
5. Apakah *financial stability* mempengaruhi *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
6. Apakah *good corporate governance* (diproksikan dengan frekuensi rapat komite audit, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial), *corporate social responsibility*, dan *financial stability* secara simultan mempengaruhi *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, tujuan dari riset ini, yaitu:

1. Untuk menguji pengaruh *good corporate governance* (diproksikan dengan frekuensi rapat komite audit) terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021 hingga 2023.
2. Untuk menguji pengaruh *good corporate governance* (diproksikan dengan ukuran dewan komisaris) terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021 hingga 2023.
3. Untuk menguji pengaruh *good corporate governance* (diproksikan dengan kepemilikan manajerial) terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021 hingga 2023.
4. Untuk menguji pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021 hingga 2023.
5. Untuk menguji pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021 hingga 2023.
6. Untuk menguji *good corporate governance* (diproksikan dengan frekuensi rapat komite audit, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial), *corporate social responsibility*, dan *financial stability* secara simultan terhadap

*financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021 hingga 2023.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat ataupun keuntungan yang dapat diharapkan dari riset ini, yaitu:

#### 1. Bagi Peneliti

Riset ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan wawasan peneliti terkait *good corporate governance*, *corporate social responsibility*, dan *financial stability* perusahaan, sekaligus meningkatkan kemampuan peneliti dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

#### 2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa refrensi tambahan yang berarti sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *financial statement fraud*.

#### 3. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berharga untuk mengenali faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *financial statement fraud*, sehingga dapat mengambil langkah-langkah preventif melalui kebijakan yang lebih efektif dalam merumuskan kebijakan atau standar akuntansi yang lebih ketat guna menekan tingkat fraud dalam laporan keuangan. Riset ini juga dapat menjadi referensi bagi perusahaan, sehingga dapat membangun kepercayaan dari investor, kreditor, dan stakeholder lainnya, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap nilai perusahaan.